PORNOGRAFI PADA KALANGAN REMAJA

Galih Haidar¹, Nurliana Cipta Apsari²

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Padjadjaran

²Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD

¹galihhaidar1@gmail.com, ²nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri dan masa rasa ingin tahu yang tinggi salah satunya terhadap hal yang berkaitan dengan seksualitas. Kemajuan teknologi saat ini, membuat mereka mudah untuk mengakses dan menonton konten pornografi sehingga menjadi candu. Oleh karenanya dilakukan penelitian ini dengan menggunakan studi literatur. Studi literatur yaitu penelitian data sekunder yang dilakukan dengan diawali mencari kajian kepustakaan dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, ataupun hasil penelitian sejenis yang telah dipublikasikan berkaitan dengan tema pornografi pada kalangan remaja. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui faktor dan dampak kecanduan pornografi. Hasil dari penulisan ini bahwa remaja yang kecanduan pornografi memiliki hambatan dalam kognisi dan kehidupan sosialnya.

Kata kunci: remaja, pornografi, kecanduan

ABSTRACT

Adolescence is a period of self-identity seeking and curiosity, one of which is in connection with the terms of sexuality. Current technological advances, had ease the access and watch pornographic thus becoming addictive. Therefore this research is conducted using the literature studies. Literature study is secondary data research which is conducted by firstly search for literatures from various products such as books, scientific journals, articles, or similar research results that have been published in pornography among adolescents. The purpose of this writing is to determine the factors and effects of pornography addiction. this is that teenagers who are addicted to pornography have obstacles in their cognition and social life.

Keywords : teenagers, pornography, addiction

Pendahuluan

Remaja menurut WHO sendiri adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. remaja adalah masa peralihan yang dialami manusia setelah anak-anak menuju pendewasaan, rentang usia sekita 12-13 hingga kisaran 20 tahun. Perubahan yang dialami pada masa remaja termasuk signifikan pada semua perkembangannya meliputi fisik, kognitif, sosial dan watak atau kepribadian (Gunarsa, 2006 :196).

Maka dari itu masa remaja disebut juga masa gejolak karena terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat seperti perubahan emosi dan intelektual dari sebab akibat dari konkrit ke abstrak. Masa ini juga disebut sebagai masa labil karena mereka bukan lagi anak-anak dan belum bisa disebut dewasa, masa ini juga sering disebut masa proses pencarian jati diri dengan mencoba

hal-hal baru termasuk perilaku yang beresiko, Perubahan yang sangat menonjol pada remaja yaitu terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas, hal ini sangat dipengaruhi oleh perubahan- perubahan fisik terutama pada organ-organ seksual dan perubahan hormonal yang mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual pada diri remaja.

Kondisi ini membuat para remaja mencari informasi dengan berbagai sumber, apalagi saat ini mengakses segala sesuatu hal yang diinginkan merupakan hal yang sangat mudah. Seperti kita ketahui sekarang bahwa Perkembangan teknologi semakin cepat dibuktikan dengan adanya internet , google , Youtube, media sosial dan lain-lain . Dampak positif dari perkembangan teknologi memang sangat banyak tetapi dampak negatifnya juga ada seperti penyalahgunaan internet dengan mengakses situs pornografi. Ditambah lagi dengan banyaknya iklan yang menampilkan pakain yang

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 136 - 143	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

tidak senonoh seperti artis yang menggunakan tanktop dan pakaian ketat serta banyak acara-acara televisi yang secara terang-terangan berbicara tentang konten dewasa dihadapan publik.

Di Indonesia, pornografi telah menjadi hal yang sangat umum karena sangat mudah diakses oleh setiap kalangan usia. Pemerintah telah melahirkan sebuah Undang-Undang No. 44, Tahun 2008 tentang Pornografi. Walaupun sebenarnya pornografi telah dilarang pada sejumlah perundang-undangan sebelumnya (UU Pokok Pers, UU Penyiaran, dan KUHP), namun penyebaran materi pornografi yang sangat bebas di masyarakat memang mengkhawatirkan para guru dan orangtua. Aliansi Selamatkan Anak Indonesia (2006) menyatakan bahwa Indonesia selain menjadi negara tanpa aturan yang jelas tentang pornografi, Indonesia juga mencatat rekor sebagai negara kedua setelah Rusia yang paling rentan penetrasi pornografi terhadap anak-anak dan remaja (BKKB, 2004).

Penelitian Komisi Nasional Perlindungan Anak, tahun 2007, pada 4500 remaja di 12 kota besar di Indonesia mengungkapkan bahwa 97 persen remaja tersebut pernah menonton film porno (Gatra, 2 Maret 2009). Penelitian lain menyebutkan bahwa 83,3 persen remaja SMP telah terpapar pornografi di Kota Pontianak (Supriati & Fikawati, 2009). Di Kota Mataram, hasil penelitian sebelumnya pada sebuah SMP Negeri menunjukkan bahwa 96,8 persen siswa telah terpapar terhadap materi pornografi (Mariani & Bachtiar, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Sosial menunjukan, 41 persen kekerasan seksual terjadi karena terpapar pornografi.

Dipilihnya judul kecanduan pornografi pada remaja karena masalah ini perlu dibahas dan diselesaikan bersama mengingat Indonesia akan mengalami bonus demografi pada tahun 2020-2030 peningkatan usia produktif sekitar 180 juta orang remaja adalah tulang punggung Bangsa yang akan menentukan masa depan negara Indonesia kedepannya.

Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dari penelitian ini adalah Untuk menyadarkan masyarakat bahwa kecanduan pornografi di kalangan remaja adalah suatu masalah sosial yang diselesaikan bersama, mengingat remaja adalah generasi penerus bangsa dan jumlahnya akan terus bertambah.

Sedangkan untuk menanggapi latar belakang permasalahan yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kecanduan pornografi di kalangan remaja.
2. Mengetahui pengaruh kecanduan pornografi pada remaja terhadap kehidupan bermasyarakat

Pornografi

Kata porno dan pornografi bukan merupakan kata asing bagi kita semua, namun definisi dari pornografi itu sendiri tidak jelas karena beragam budaya, lingkungan dan adat istiadat yang berbeda-beda menjadikan definisi pornografi juga berbeda juga. Banyak seniman yang mengekspresikan ide mereka dalam banyak bentuk karya seni, namun kadang sesuatu yang dianggap seniman sebagai karya seni, bagi masyarakat umum bukan dianggap sebuah seni melainkan sebagai pornografi. Hal ini yang menyebabkan definisi dari pornografi memiliki banyak persepsi tergantung dari sudut pandang mana seseorang mendefinisikan suatu objek tertentu sehingga dapat mengatakan bahwa objek tersebut merupakan pornografi.

Kata pornografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pornographos* yang terdiri dari dua kata *porne* (= *a prostitute*) berarti prostitusi, pelacuran dan *graphein* (= *to write, drawing*) berarti menulis atau menggambar. Secara harfiah dapat diartikan sebagai tulisan tentang atau gambar tentang pelacur, (terkadang juga disingkat menjadi "*porn*," atau "*porno*") adalah penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia secara eksplisit (terbuka) dengan tujuan untuk memenuhi hasrat seksual. (Mutia dalam Kesumastuti 2010:96).

Saat ini istilah pornografi digunakan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang bersifat seksual, khususnya yang dianggap berselera rendah atau tidak bermoral, apabila pembuatan, penyajian atau konsumsi bahan tersebut dimaksudkan hanya untuk membangkitkan rangsangan seksual.

Pengertian pornografi dalam Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 136 - 143	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Yang dimaksud kecabulan dalam undang-undang anti pornografi berisi larangan dan pembatasan yang dijelaskan dalam pasal 4 dimana hal yang mengandung unsur cabul atau porno antara lain, yaitu :

1. persenggamaan, termasuk persenggamaan yang menyimpang, kekerasan seksual; masturbasi atau onani;
2. ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan;
3. alat kelamin; atau pornografi anak.

Menurut H.B Jassin pornografi adalah setiap tulisan atau gambar yang sengaja digambar atau ditulis dengan maksud merangsang seksual. Pornografi membuat fantasi pembaca mengarah pada daerah kelamin dan menyebabkan syahwat berkobar.

Istilah *obscenity* (kecabulan) dalam bahasa Inggris lebih sering digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang tabu selain kata pornografi. Makna dari *obscenity* mengacu pada segala sesuatu yang tidak senonoh, mesum, dan melanggar kesopanan. Terkadang orang juga membedakan antara pornografi ringan dengan pornografi berat. Dapat disimpulkan **pornografi** adalah segala sesuatu dalam bentuk gambar, tulisan, kata-kata, gerak tubuh yang mengarah pada kecabulan yang dibuat untuk merangsang seksualitas.

Remaja

Remaja adalah masa peralihan yang dialami manusia setelah anak-anak menuju pendewasaan, rentang usia sekita 12-13 hingga kisaran 20 tahun. Perubahan yang dialami pada masa remaja termasuk signifikan pada semua perkembangannya meliputi fisik, kognitif, sosial dan watak atau kepribadian (Gunarsa, 2006 :196).

Menurut Pieget (dalam Hurlock, 2001) mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurangnya dalam masalah hak (Hurlock 2001:206).

Remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja berada di antara anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan

badai". Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun fase remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.

Remaja adalah permulaannya ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Kurang lebih bersamaan dengan perubahan fisik ini, juga akan dimulai proses perkembangan psikis remaja pada waktu mereka melepaskan diri dari ikatan orang tuanya, kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat (Gunarsa, 1998:8).

Remaja disebut juga "pubertas" yang nama berasal dari Bahasa latin yang berarti "usia menjadi orang" suatu periode dimana anak dipersiapkan untuk menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunan atau berkembang biak (Gunarsa, 2007:27).

Untuk menghindari timbulnya salah paham, kiranya perlu dijelaskan mengenai istilah pubertas dan umur pada masa ini. Masa pubertas atau *puberteit* berjalan dari umur 16 tahun sampai dengan 18 tahun. Pada umur 15 tahun anak dikatakan berada dalam masa *pra-puberteit* , sedangkan masa antara 12 tahun dan 15 tahun dinamakan periode *puerl*. Pada umur 19 tahun anak berada dalam masa pubertas adolesensi (Santrock,2003:132).

Menurut Hurlock masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, dan fisik (Hurlock 1999 : 206). Masa remaja digolongkan menjadi 3 tahap yaitu:

1. Masa pra remaja: 12 – 14 tahun, yaitu periode sekitar kurang lebih 2 tahun sebelum terjadinya pemasakan seksual yang sesungguhnya tetapi sudah terjadi perkembangan fisiologi yang berhubungan dengan pemasakan beberapa kelenjar endokrin.
2. Masa remaja awal: 14 – 17 tahun, yaitu periode dalam rentang perkembangan dimana terjadi kematangan alat -alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi.
3. Masa remaja akhir: 17 – 21 tahun, yaitu periode seseorang tumbuh menjadi dewasa

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 136 - 143	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Ciri-ciri remaja menurut Horlock (1999) yaitu:

- Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa.
- Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkawinan, bunuh diri dan kriminalitas dan lain sebagainya.
- Cara berpikir causatif yaitu jika seorang remaja dilarang orang tuanya agar tidak boleh melakukan sesuatu hal mereka akan cenderung bertanya mengapa tidak diperbolehkan untuk melakukannya.
- Emosi yang meluap-luap karena emosi remaja masih labil yang erat hubungannya dengan perkembangan hormon.
- Mulai tertarik pada lawan jenis dan mulai pacaran.
- Mulai mencari perhatian lingkungannya, serta berusaha mendapatkan status dan peran seperti melalui kegiatan remaja di lingkungan sosialnya
- Remaja dalam kehidupan sosialnya tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomor duakan sedangkan kelompoknya dinomor satukan (Hurlock 1999 : 206-207).

Dari definisi beberapa ahli di atas dapat disimpulkan definisi remaja yaitu individu yang berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dimana pada masa ini individu mengalami kematangan kematangan mental, emosional, sosial dan fisik yang terjadi pada usia antara 11 hingga 22 tahun.

Metode Penelitian

Metode ilmiah adalah suatu sistem dan metode yang ketat untuk mengatur pengetahuan tentang fenomena yang ada di masyarakat. Suatu metode ilmiah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang sistematis dan terkontrol secara empirik terhadap sifat-sifat dan hubungan-hubungan antara berbagai variabel yang terdapat dalam fenomena yang diteliti (Satori & Komariah, 2014: 20). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan literatur. Data ini dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal, hasil laporan survei, dan buku. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah studi dokumentasi dan studi literatur yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh data dan informasi dari berbagai macam sumber tertulis yang dapat berupa jurnal, buku, koran, laporan penelitian, artikel, atau karya ilmiah. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah deskriptif naratif. Deskriptif naratif adalah suatu penyajian hasil analisis yang berupa deskripsi data suatu fenomena atau data yang sudah diolah atau dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan ada kolaborasi pendekatan *Person blame approach* yang menitik beratkan diagnosis suatu masalah sosial pada analisis individu dan *System blame approach* yang memfokuskan sistem sebagai unit analisis untuk mencari dan menjelaskan sumber masalahnya. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab bagi remaja untuk menonton video porno, tetapi ada beberapa faktor yang dapat dianggap sebagai faktor yang dominan. Diantaranya adalah:

1. Kurangnya perhatian dan Pendidikan agama oleh keluarga

Orang tua adalah tokoh percontohan oleh anak-anak termasuk di dalam aspek kehidupan sehari-hari tetapi di dalam soal keagamaan hal itu seakan-akan terabaikan, sehingga mudah untuk menerima hal buruk tidak terkucali video porno.

2. Pengaruh lingkungan yang tidak baik

Manusia selalu melakukan adaptasi terhadap lingkungan untuk bertahan hidup. Sehingga keberadaan lingkungan akan sangat mempengaruhi individu di dalam lingkungan itu sendiri, ketika lingkungan hidup kita tidak baik maka individu-individu yang berada di dalamnya akan terpengaruh dengan keadaan ini.

3. Tekanan psikologi yang dialami remaja

Beberapa remaja mengalami tekanan psikologi ketika di rumah diakibatkan adanya perceraian atau pertengkaran orang tua yang menyebabkan si anak tidak betah di rumah dan menyebabkan dia mencari pelampiasan untuk mencoba menghibur diri dan pada keadaan ini pengaruh negatif lebih mudah diterima daripada nasehat positif, seperti video porno.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 136 - 143	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

4. Peranan media massa

Remaja adalah kelompok atau golongan yang mudah terpengaruhi, karena remaja sedang mencari identitas diri sehingga mereka dengan mudah untuk meniru atau mencontoh apa yang dia lihat, seperti pada film atau berita yang sifatnya kekerasan, dan sebagainya.

5. Gagal dalam studi/Pendidikan

Remaja yang gagal dalam Pendidikan atau tidak mendapat Pendidikan, mempunyai waktu senggang yang banyak, jika waktu itu tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya, bisa menjadi hal yang buruk ketika dia berkenalan dengan hal-hal yang tidak baik untuk mengisi kekosongan waktunya dengan menonton video porno.

6. Perkembangan teknologi modern

Dengan perkembangan teknologi modern saat ini seperti mengakses informasi dengan cepat, mudah dan tanpa batas juga memudahkan remaja untuk mendapatkan hiburan yang sebenarnya tidak sesuai dengan mereka, dengan mengakses situs porno melalui media internet.

Ciri-Ciri Seorang Remaja Terkena Kecanduan Pornografi

Kecanduan Pornografi adalah perilaku yang berulang-ulang untuk melihat hal-hal yang merangsang nafsu seksual dan kehilangan kontrol diri untuk menghentikannya. Berikut ciri-ciri seseorang kecanduan pornografi :

1. Sering tampak gugup apabila ada orang yang mengajaknya berkomunikasi
2. Malas, tidak punya gairah beraktivitas, enggan belajar, enggan bergaul
3. Senang menyendiri, terutama di kamarnya
4. Enggan lepas dari gawainya (gadget)
5. Melupakan kebiasaan baiknya
6. Cemas rahasianya terbongkar
7. Mudah marah dan tersinggung
8. Sulit bersosialisasi baik dengan keluarga maupun dengan teman-temannya
9. Pikiran kacau karena selalu tertarik mencari materi pornografi
10. Pelupa dan sulit berkonsentrasi

Sementara itu, Randall F Hyde, PhD, pakar penanganan adiksi pornografi, memberikan beberapa cara mendeteksi anak atau remaja yang telah teradiksi pornografi:

1. Catatan history (di komputer) menunjukkan banyak web yang berhubungan dengan pornografi.
2. Para orang tua juga dapat menggunakan teknik yang disebut "tinta tumpah". Tumpahkan tinta di

kertas dan minta anak menyebutkan gambar apa yang tercipta melalui tumpahan tinta tersebut. Karena hal yang ia jelaskan merupakan asosiasi dari realita yang ia ketahui.

3. Minta anak untuk menggambar dirinya (laki-laki atau perempuan). Orang tua patut curiga kalau seorang anak mampu menggambar dan menerangkan dengan baik bagian-bagian tubuh tertentu di luar pengetahuan seksual anak seusianya.

DAMPAK KECANDUAN PORNOGRAFI

Remaja yang kecanduan menonton pornografi mengalami kerusakan sel-sel otak bagian depan yang fungsinya sebagai pusat decision making dan analisis. Proses pencarian jadi diri rasa ingin tahu yang tinggi yang dialami pada masa remaja merupakan sesuatu hal yang wajar. Namun hal tersebut bisa menjadi menakutkan apabila remaja menggunakan rasa keingintahuannya pada hal negatif yaitu menjadi kecanduan terhadap pornografi karena seringnya melihat konten pornografi. Konsumen pornografi cenderung mengalami efek kecanduan dimana apabila seseorang menyukai pornografi akan terus mencari hal baru atau materi baru dalam pornografi. Konsumen pornografi akan mengalami efek peningkatan kebutuhan sehingga pada akhirnya berpotensi melakukan seks bebas di kalangan remaja.

Menonton konten pornografi baik itu yang berupa film ataupun video porno dapat memengaruhi sifat dan perilaku remaja apabila dalam dirinya terdapat dorongan untuk menyaksikan dan meniru apa yang dia lihat di video porno hal tersebut akan mengakibatkan remaja menjadi sulit berkonsentrasi dalam belajar sehingga hasil belajar atau prestasinya jadi menurun. Dampak lain pornografi terhadap remaja antara lain :

Temuan ini didukung oleh pendapat Donald, dkk (2004), pornografi dapat mengakibatkan perilaku negatif seperti berikut ini:

1. Mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual

Kemampuan remaja menyaring informasi masih rendah. Para ahli dibidang kejahatan seksual terhadap remaja juga menyatakan bahwa aktifitas seksual pada remaja yang belum dewasa selalu dipicu oleh 2 (dua) kemungkinan yaitu pengalaman atau melihat. pornografi atau aktivitas porno baik dari internet, HP, VCD, komik atau media lainnya. Maka mereka akan terdorong untuk meniru

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 136 - 143	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

melakukan tindakan seksual terhadap anak lain ataupun siapapun objek yang bisa mereka jangkau.

2. Membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negatif.

Remaja yang terbiasa mengonsumsi materi pornografi yang menggambarkan beragam adegan seksual, dapat terganggu proses pendidikan seksnya. Hal itu dapat diketahui dari cara mereka memandang wanita, kejahatan seksual, hubungan seksual, dan seks pada umumnya. Remaja tersebut akan berkembang menjadi pribadi yang merendahkan wanita secara seksual, memandang seks bebas sebagai perilaku normal dan alami, permisif terhadap perkosaan, bahkan cenderung mengidap berbagai penyimpangan seksual.

3. Menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya

Pada remaja yang memiliki IQ tinggi, pornografi bisa mengakibatkan mereka kesulitan membangkitkan konsentrasinya untuk belajar dan beraktivitas, hari-harinya didominasi oleh kegelisahan dan sedikit sekali produktivitasnya. Sedangkan remaja yang ber-IQ rendah, pengaruhnya bisa lebih ekstrim lagi, mereka tidak berdaya lagi untuk berkonsentrasi, hari-harinya total dikuasai kegelisahan.

Pornografi yang ditonton remaja merupakan sensasi seksual yang diterima sebelum waktunya, sehingga yang terjadi adalah mengendapnya kesan mendalam di bawah otak sadar yang bisa membuat mereka sulit konsentrasi, tidak fokus, malas belajar, tidak bergairah melakukan aktivitas yang semestinya, hingga mengalami shock dan disorientasi (kehilangan pandangan) terhadap jati diri mereka sendiri bahwa sebenarnya mereka masih remaja.

4. Tertutup, minder dan tidak percaya diri

Remaja pecandu pornografi yang mendapat dukungan teman-temannya sesama penggemar pornografi, akan terdorong menjadi pribadi yang permisif (memandang maklum) terhadap seks bebas dan mereka melakukan praktek seks bebas di luar pantauan orang tua. Sedangkan remaja pecandu pornografi yang dikelilingi oleh teman-teman yang terbimbing dan bebas dari

pornografi, akan cenderung merasa minder dan tidak percaya diri. Karena kebiasaannya ini, remaja merasa sebagai pribadi yang aneh dan berbeda perilakunya, dan seiring bertambahnya pengetahuan keagamaannya ia akan merasa paling berdosa.

5. Perilaku seksual menyimpang pada orang lain

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku menyimpang pada orang lain berada pada kategori "tinggi" dilakukan oleh siswa. Temuan ini didukung oleh pendapat Donald, dkk (2004), dampak pornografi terhadap orang lain sebagai berikut :

- Tindakan kriminal atau kejahatan, tindakan ini umumnya dilihat bertentangan dengan norma hukum, norma sosial, dan norma agama yang berlaku di masyarakat.
- Penyimpangan seksual adalah perilaku yang tidak lazim dilakukan. Beberapa jenis penyimpangan seksual antara lain, lesbianisme, dan homoseksual, sodomi, sadisme, dan pedophilia.

Kesimpulan

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecanduan pornografi pada kalangan remaja merupakan bukan masalah individu per individu saja tetapi juga merupakan masalah sosial. Faktor penyebab masalah pornografi di kalangan remaja secara umum berasal dari dua faktor yang *pertama* yaitu intern yang berupa individu itu sendiri dengan potensi yang dimilikinya. Dan yang *kedua faktor sistem* yang berupa keluarga, sekolah dan masyarakat yang merupakan rangsangan untuk mempengaruhi dan membentuk perilaku seseorang.

Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan masalah sosial yang terjadi, penulis memberikan saran dan rekomendasi untuk mengurangi masalah tersebut berupa :

➤ Usaha Rehabilitatif

Secara pendekatan formal, belum adanya institusi yang khusus dan berkompeten untuk merehabilitasi masalah korban pornografi seperti masalah Narkoba yang ada institusi formalnya yaitu BNN (Badan Narkotika Nasional) dan IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapori) padahal dampak pornografi tidak kalah bahaya dari narkoba . Namun secara pendekatan *Emergency* atau darurat seorang remaja bisa mengisi

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 136 - 143	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

kesehariannya dengan kegiatan positif seperti olahraga, mengikuti seminar, membaca buku, berkegiatan sosial dan sebagainya. Pendekatan *Sustainability* atau berkelanjutan seorang korban pornografi bisa bergabung di institusi pendidikan berbasis keagamaan untuk resosialisasi nilai dan norma sebagai dasar seorang individu dalam melakukan segala aktivitasnya sehingga dia tidak mau kembali menonton pornografi dikarenakan tahu bahaya dan konsekuensi yang akan dia alami selanjutnya jika dia kembali masuk kepada dunia pornografi.

➤ Usaha Preventif

Pada level individu, agar tidak menjadi korban pornografi bisa dengan menyibukkan diri dengan hal positif seperti mempelajari agama, berolahraga, membantu orang tua, mengingat Tuhan, memfilter atau mencegah media yang menimbulkan syahwat atau rasa seksual seperti menjaga atau pandangan dan memblokir media dan situs khusus untuk konten dewasa.

Pada level kelompok, bergaul dengan teman yang membawa dan mengajak kebaikan seperti teman rajin dan religius dan bergabung dengan komunitas-komunitas yang positif seperti komunitas sosial dan agama.

Pada level keluarga, Kedudukan keluarga sangat fundamental dan peranan yang vital dalam Pendidikan anak. Keluarga dengan kontrol sosial terhadap seperti memperhatikan tingkah laku atau aktivitas sehari-harinya, teman bergaulnya dan hubungan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua agar si anak merasa nyaman dan jika mempunyai masalah keluarga khususnya orang tua menjadi orang terdepan yang menjadi mengetahui dan menjadi benteng agar tidak terjadi penyimpangan dan melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Pada level masyarakat, dapat dilakukan dengan mengaktifkan dan memperketat kembali kontrol sosial seperti membuat dan melaksanakan kegiatan sosialisasi bahaya dari pornografi kepada berbagai bidang institusi khususnya Pendidikan seperti sekolah. Pemerintah juga wajib ambil peran seperti memblokir situs-situs porno dan melarang penayangan iklan, sinetron atau film yang menimbulkan keinginan seksual atau syahwat.

➤ Usaha Developmental

Korban pornografi dalam hal ini penyandang masalah sosial jika sudah direhabilitasi diperlukan ruang untuk meningkatkan kemampuannya agar tidak kembali kepada masa lalunya yang menjadi

korban pornografi, seperti pembukaan kesempatan bekerja dan membuka bisnis sendiri diiringi dengan monitoring oleh para ahli agar korban pornografi bisa mandiri dan melaksanakan keberfungsian sosialnya sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat maka untuk mewujudkannya diperlukan suatu hubungan yang sinergis antara individu, kelompok dan masyarakat dalam bentuk sistem sosial yang berlandaskan rasa saling percaya, resiprositas dan solidaritas agar masalah sosial khususnya pornografi baik itu rehabilitatif, preventif dan development berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, R., Hastuti, D., & Yulianti, L. N. (2017). Kelekatan Anak dengan Ibu dan Ayah serta Perilaku Pornografi pada Anak Usia SMP. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(2), 120–131. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.120>
- Diani, H. (2018). *KONTEN PORNOGRAFI BISA MERUSAK SEL-SEL OTAK*. Jakarta: Kominform.go.id.
- Hariyani, M., Mudjiran, M., & Syukur, Y. (2017). Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya. *Konselor*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.24036/0201212696-0-00>
- Irma Runtianing Uswatul Hasanah. (2013). KEJAHATAN PORNOGRAFI Upaya Pencegahan dan Penanggulangannya di Kabupaten Ponorogo. *Justitia Islamica*, 332-356.
- Irwanto, E. S. (2008). *MENENTANG PORNOGRAFI DAN EKSPITASI SEKSUAL TERHADAP ANAK*. JAKARTA: ECPAT Internasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *MENDAMPINGI ANAK MENGHADAPI BAHAYA PORNOGRAFI*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mariani, A. B. I. (2009). Epidemi Pornografi Pada Anak Sekolah : Studi Kasus SMPN 7 Mataram. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 49-57.
- Mariani, A. B. I. (2010). KETERPAPARAN MATERI PORNOGRAFI DAN PERILAKU SEKSUAL SISWA MENENGAH PERTAMA NEGERI. *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, 83-90.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 136 - 143	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

Maryandi, Y. (2018). Pornografi dan Pornoaksi (Perpektif Sejarah dan Hukum Islam). *TAHKIM, Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*, 21-40.

Rimawati Diana, S. T. (2018). Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja. *Motiva : Jurnal Psikologi* 56-61.

Soetomo. (2015). *MASALAH SOSIAL DAN UPAYA PEMECAHANNYA*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Suyatno, T. (2011). Pengaruh Pornografi Terhadap Perilaku Belajar Siswa (Studi Kasus: Sekolah Menengah X). *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 1–12.